

PENDIDIKAN HUMANISTIK ALA ALI SYARI'ATI

Noval Maliki

Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
Email : novalmaliki1@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mencoba mendedah pemikiran Ali Syariati dalam ranah pendidikan, hal yang selama ini sedikit dilakukan mengingat ia lebih dikenal sebagai ideolog politik dan pemikir keagamaan. Gagasan humanistik dalam Islam, bagi Syariati, dapat dilacak dalam konsepsi mengenai manusia itu sendiri. Ia merumuskan tiga dimensi manusia yang ada dan ketiganya merefleksikan kualitas yang berbeda pula, ketiganya secara berurutan adalah; Basyar, Insan, dan Rasydan Fikr.

Basyar adalah makhluk tertentu yang terdiri dari karakteristik fisiologis, biologis, psikologis yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa memandang ras, agama dan warna kulit atau bangsa, tanpa memandang agama tertentu, atau tidak beragama sekalipun. Insan adalah makhluk yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mencapai tingkat kemanusiaan (insaniyyat) lebih dari sekedar makhluk hidup dengan naluri instingtif yang bersifat alamiah. Sedangkan rasydan fikr digunakan untuk menunjuk pada orang yang melakukan perjuangan tertentu. Dari ketiga konsep mengenai manusia inilah kemudian konsepsi pendidikan dirumuskan.

Kata Kunci: Ali Syariati, Pendidikan, Humanistik, Basyar, Insan, Rasydan Fikr.

A. Pendahuluan

Gemuruh Revolusi Islam Iran pada 11 Februari 1979, masih menyisakan spirit yang menyala di sebagian komunitas muslim dunia. Kemunculan sebuah pemerintahan Islam di tengah dua raksasa yang berseteru kala itu; Blok Barat dan Timur, menghentak kesadaran masyarakat dunia bahwa komunitas Islam yang selama ini hanya dianggap sebagai objek pelengkap persaingan dua kubu tersebut, masih mampu eksis berdiri dan menciptakan sistem pemerintahannya yang otonom. Sekaligus menjungkalkan kesombongan Barat yang direpresentasikan oleh rezim Pahlevi yang kala itu menjadi boneka mereka di Iran.

Nama Khomeini¹ kemudian muncul menjadi simbol perlawanan serta kebangkitan eksistensi kaum ulama Islam.² Sedikit orang yang tahu, bahwa jauh hari sebelum revolusi bergelora, ada sosok ideolog yang mengkader ribuan anak muda Iran, terutama dari kalangan mahasiswa, yang kelak menjadi elemen terpenting dalam revolusi, dan membawa ide-ide segar nan revolusioner. Dialah Ali Syari'ati.

Ali Syari'ati merupakan sosok yang komplit. Ia bukan hanya agamawan *an sich*, namun juga politikus ulung dan ideolog yang aktif terlibat dalam pergerakan politik bangsanya dalam upaya meruntuhkan rezim otoriter Reza Pahlevi. Ia berbeda dengan sebagian teoritikus, yang gagasan-gagasannya kerap

¹ Nama lengkapnya adalah Imam Ruhullah al-Musawi al-Khomeini. Lahir pada tanggal 20 Jumadis-Tsani 1320 H (24 September 1902) di kota Khomein, provinsi Markazi, Iran tengah. Ia terlahir di tengah keluarga agamis, ahli ilmu, dan pejuang, keluarga terhormat yang masih menyimpan darah keturunan Sayidah Fatimah Az-Zahra as, putri Rasulullah saw. lebih lengkap mengenai sosok yang identik dengan Revolusi Islam Iran ini, lihat, Hujjatul Islam Muhammad Ali Anshari, "Imam Khomeini; Hidup dan Karyanya" dalam Musa Kazhim (ed.), *Sekilas Tentang Khomeini*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2001), hlm. 43.

² Pada saat revolusi ini terjadi, di Indonesia, ulama masih dipahami tunggal; sebagai ahli agama Islam dan pewaris para nabi. Berbeda dengan realitas saat ini, ketika Timur Tengah kembali menjadi ladang konflik, isu Syiah dan Sunni seolah menjadi dua kubu yang harus didikhotomikan. Propaganda dari kelompok Salafi-Wahhabi yang membonceng nama *Ahlussunnah wal jamaah* dengan sokongan dana tak terbatas dari Saudi semakin memperuncing masalah. Alih-alih berusaha mendamaikan antara dua madzhab, beberapa ormas yang ada di Indonesia, yang dicurigai memiliki afiliasi atau setidaknya berelasi dengan kaum Salafi-Wahhabi, justru kerap menjadi biang kerok yang memperuncing perbedaan. Penolakan terhadap bedah buku *Islam Tuhan Islam Manusia* karya Haidar Bagir yang dituduh sebagai pengikut Syiah oleh segelintir ormas di Surakarta belakangan ini, menjadi salah satu bukti yang memperkuat fenomena ini. Sejarah ringkas Salafi-Wahhabi dapat dibaca secara ringkas dalam Khaled Abou Fadl, *Sejarah Wahabi dan Salafi*, (Jakarta: Serambi, 2015).

melangit dan kehilangan pijakan, sebaliknya sangat membumi dan bersinggungan langsung dengan masyarakat luas.

Ia bukan hanya mempertaruhkan jabatan dan karirnya sebagai seorang pemikir dan akademisi yang gemilang, namun juga mempertaruhkan nyawanya yang kemudian harus syahid di negeri pelarian, Inggris. Sebagai seorang pemikir, Ali Syari'ati mewariskan banyak pemikiran yang brilian, antara lain adalah konsep humanistiknya dalam pendidikan. Sebuah konsep, yang meski terpengaruh oleh para pemikir mazhab Paris yang menekankan humanisme dan eksistensialisme, namun berhasil direkayasa sosial (*social engineering*) oleh Syariati dengan epistemologi yang islami. Hasilnya, konsep ini bukan hanya memiliki pijakan dalam konsepsi keislaman, namun juga dapat memperkaya wacana pendidikan dalam tradisi Islam itu sendiri.

B. Biografi dan Karya Ali Syari'ati

1. Biografi

Ia dilahirkan di sebuah desa kecil di Kahak, sekitar 70 kilometer dari Sabzivar, di rumah sang kakek dari pihak ibu, pada 24 November 1933.³ Tepatnya di Mazinan, sebuah kawasan di pinggiran kota Masyhad provinsi Khurasan, Iran. Ali Syari'ati, demikian nama yang disematkan kepada bayi pasangan Muhammad Taqi Syari'ati⁴ dan Zahra ini. Lahir di lingkungan keluarga ulama dan akademisi,

³Ahmad Rofi Usmani dalam *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, menulis secara berbeda tanggal kelahiran Syariati, 23 November 1933. Namun, penulis lebih memilih versi yang ditulis oleh Ali Rahnama dalam *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, mengingat buku ini lebih fokus dalam membedah sosok Syariati sehingga dianggap lebih teruji validitas datanya. Lihat, Ahmad Rofi Usmani dalam *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung: Mizan. 2015), hlm. 155. Bandingkan dengan Ali Rahnama, *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, terj. Dien Wahid, dkk. (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 53.

⁴ Pendiri Pusat Dakwah Kebenaran Islam (Kanoun-e Nashr-e Haqayeq-e Eslami) di Masyhad. Sebuah madrasah yang menjadi kanalisasi atas pemikirannya mengenai keagamaan dan politik. Tujuan utama pendirian madrasah ini antara lain adalah untuk membendung dan menolak pengaruh ateisme yang dipropagandakan oleh kaum komunis. Iran sekitar 1941 sedang mengalami geger politik, budaya, agama, dan intelektualitas. Saat itu, Inggris dan Rusia-Stalin menginvasi dan memaksa Shah Reza untuk turun tahta digantikan anaknya, Muhammad Reza Pahlevi.

Dari segi intelektualitas, pada saat itu, Iran terbelah menjadi dua kutub ekstrim nan dikotomik; kaum intelektualnya memiliki kecenderungan Marxis sedangkan kaum agamawan cenderung reaksioner. Mereka yang berada pada jalur intelektual religius seolah tidak punya basis. Maka, Muhammad Taqi, membuka jalan ketiga antar dua kutub itu. Lihat, Ali Rahnama (ed.),

membuat Syari'ati akrab dengan kajian keislaman sedari kecil.⁵ Meski secara sosial termasuk keluarga terpandang di lingkungannya, namun secara ekonomi keluarga ini hidup secara sederhana dan pas-pasan.⁶

Masyhad menjadi kota bersejarah bagi Syari'ati, karena di kota inilah ia menghabiskan sebagian besar hidupnya. Pada tahun 1941, Syari'ati masuk sekolah pendidikan dasar, dan pada 1947 ia masuk sekolah menengah Firdausi di Masyhad. Tahun 1950, atas permintaan ayahnya, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di institut keguruan atau Primary Teacher's Training College.⁷

Menginjak usia 20 tahun, ia mendirikan organisasi Persatuan Pelajar Islam di kota yang sama, sembari berkarir sebagai guru selama beberapa tahun. Tahun 1955 mengikuti kuliah pada Fakultas Sastra di Universitas Masyhad yang baru didirikan. Di kampus inilah kesadaran keagamaan dan pemikirannya terasah, melalui ceramah dan tulisan, ia banyak memukau kaum muda.⁸ Dan mulai saat inilah, pengaruhnya terhadap kalangan intelektual muda Iran, terutama di lingkungan Masyhad, tertancapkan.

Para Perintis Zaman Baru Islam, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 204. Lihat juga, Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian 3, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 41-42.

⁵ Lazimnya anak yang dibesarkan dari keluarga ulama, kemampuan dan pemahaman keagamaan Syariati juga untuk pertamakali dibentuk dan diperoleh langsung dari sang ayah. Syariati kecil dikenal sebagai sosok pendiam dan pemalu sehingga susah bersosialisasi. Ia juga disebut sering membolos di sekolah, namun uniknya Syariati juga gemar membaca buku dengan lahap, terutama koleksi sang ayah yang berjumlah ribuan. Lihat, Ali Rahnama, *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, hlm. 58.

⁶ Ali sering menceritakan kepada teman-teman sekolah dasarnya, bahwa di keluarganya makan besar hanya dilakukan sehari dalam tiap minggu, yakni hari Jumat. Sedangkan teman-teman sekolah menengahnya memberikan kesaksian bahwa Ali sering bergantian pakaian dengan sang ayahnya. Semua teman sekolah, baik di sekolah dasar maupun menengah, memberikan kesaksian yang sama bahwa pakaian Ali selalu terlihat lusuh. Lihat, Ali Rahnama, *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, hlm. 55.

⁷ Ada dua alasan mengapa sang ayah memasukkannya ke sekolah asrama tersebut. Pertama, profesi Muhammad Taqi sebagai guru dan menginginkan sang anak mengikuti jejaknya. Kedua, persoalan ekonomi yang membelit. Siswa yang telah masuk di sekolah tinggi ini seluruh biaya pendidikannya ditanggung oleh pemerintah sekaligus mendapat uang saku bulanan. Lihat, Ali Rahnama, *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, hlm. 60.

⁸ John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam : Watak, Proses, dan Tantangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 237-238.

Syari'ati berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan nilai memuaskan pada 1960, dan karenanya memperoleh beasiswa ke Universitas Paris, Prancis. Di kampus ini, ia kemudian meraih gelar doktor pada bidang sosiologi dan sejarah Islam. Selain itu, selama berada di Prancis, ia sempat berinteraksi dan dialog secara intens dengan pemikiran para cendekiawan Barat terkemuka semacam Frantz Fanon,⁹ Jean Paul Sartre,¹⁰ Louis Massignon,¹¹ dan lain-lain.¹² Dapat

⁹ Frantz Fanon mengajarnya tentang solidaritas dunia ketiga dan internasionalisme, penolakan terhadap model pembangunan Eropa, dan perlunya dunia ketiga menciptakan “manusia baru” yang didasarkan pada “gagasan baru” dan “sejarah baru”. Fanon dikenal sebagai pemikir antikolonial, hak-hak sipil dan kulit hitam yang ironisnya lahir dan tinggal di salah satu negara kolonialis Dunia, Prancis. Gagasan Fanon merupakan dekonstruksi atas konsepsi yang, menurutnya, sengaja diciptakan oleh orang Eropa untuk memarginalkan ras lainnya. Fanon memulai gugatannya mengenai konstruksi “hitam” dan “putih”. Ia menegaskan bahwa yang dinamakan jiwa hitam itu adalah konstruksi yang dibuat orang-orang kulit putih. Klaim bahwa “spirit Kulit Hitam” yang konon dimiliki oleh orang-orang kulit hitam seperti yang digembar-gemborkan oleh penulis kulit hitam itu sebenarnya fantasi orang Eropa belaka. Lihat, Frantz Fanon, *Kolonialisme, Rasisme, dan Psikologi Kulit Hitam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2016).

¹⁰ Darinya, Syari'ati mendapatkan prinsip kebebasan manusia dan sebagai akibatnya tanggung jawab manusia untuk bangkit melawan segala jenis penindasan. Jean Paul Sartre lahir di Paris pada tanggal 21 Juni 1905, dikenal sebagai pemikir eksistensialisme humanisme. Karyanya meyakinkan manusia bahwa mereka adalah makhluk yang menakutkan. Manusia memiliki kesadaran yang sebebaskan-bebasnya untuk memaknai keberadaan dirinya di dunia. Sartre mengajak manusia untuk menyadari bahwa kebebasan yang dimiliki manusia sungguh-sungguh absolut. Gagasannya tentang kebebasan ini menjadikan dirinya dipandang sebagai seorang ateis. Lihat, K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II Prancis* (Jakarta : Gramedia, 1996), hlm. 95.

¹¹ Salah seorang dosen favorit Syari'ati di Paris. Ia menyebutnya sebagai seorang manusia jenius, sempurna, figur spiritual yang sangat rupawan, jiwa yang benar-benar baik dan murni. Tahun 1960-1962 Syari'ati bekerja sebagai asisten riset Massignon. Louis Massignon lahir pada 25 Juli 1883 di Nogent-SurMarne, di kawasan Paris, dan meninggal pada 31 Oktober 1962. Di Indonesia, Massignon lebih dikenal sebagai seorang orientalis. Lebih jauh mengenai orientalisme, lihat, Edward W. Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat, (Bandung: Pustaka, 2001).

¹² Selain ketiga nama tersebut, Ali Syariati juga menimba ilmu dan pengalaman dari Gurvitch, professor Sosiologinya di Sorbonne. Bagi Syariati, sosok profesor dan intelektual berdarah Yahudi ini bukan hanya sosok yang berpengetahuan tinggi, tapi juga seorang aktivis yang konsisten menentang ketidakadilan. Nama lain yang dikaguminya adalah Jacques Berque, seorang islamolog Prancis kenamaan. Lebih lengkap mengenai tokoh-tokoh yang mempengaruhinya selama di Paris, lihat, Ali Rahnema, *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, hlm. 182-194.

Paris bagi Syariati memiliki dualitas wajah yang sulit dipisahkan. Di satu sisi, ia merasa tercerahkan dengan keberadaan para intelektual dan pemikir jempolan yang ada di kota ini, namun di sisi lain, ia melihat sisi Paris yang menyedihkan dengan gaya hidup masyarakatnya yang dianggap menyimpang dan membahayakan prinsip hidupnya. Paris, dengan demikian mengancam, mendidik dan mempesonanya. Tidak mengherankan jika perasaannya akan kota ini campur aduk. Dia membenci aspek tertentu, sekaligus memuji aspek lainnya. Keburukan sosial dan degenerasi moral Paris, yang tercermin pada wanita di jalan-jalan, kabaret-kabaret, rumah-rumah judi dan klub malamnya memuakkannya. Namun di lain pihak, dia sangat takzim kepada kesadaran sosial

dikatakan jika Parislah, dengan sederet intelektual dan pemikir mumpuni yang saat itu menjejal Universitas Sorbone, yang berjasa besar dalam mematangkan gagasan-gagasan Ali Syariati.

Keberadaan rezim represif Reza Pahlevi yang -menjadi boneka Barat-tengah menganggangi Tanah Airnya, membuat Syari'ati konsisten melancarkan kritikan tajam meski tengah berada di Prancis. Sikap yang secara konsisten ditunjukkannya sebagaimana ketika masih di Masyhad. Ketika ia kemudian berhasil menyabet gelar doktor tahun 1963 dan setahun kemudian kembali ke Iran, Ali Syari'ati telah menjelma menjadi sosok karismatis yang kuliah-kuliahnya di universitas Masyhad sangat memukau dan memikat audiens, kritikkannya yang bernas, serta materi kuliahnya mampu menstimulus audiens untuk berpikir.¹³

Sebagai konsekuensi atas sikap politiknya, ia kemudian dikebloskan ke dalam tahanan selama enam bulan pada tahun pertama kembalinya ke Iran. Tuduhan yang dijatuhkan kepadanya adalah melakukan mobilisasi massa dan menggalang gerakan anti-pemerintah. Setelah dibebaskan, ia melamar menjadi dosen di Fakultas Sastra pada Universitas Teheran, tapi ditolak. Sesudah itu, dia mengajar pada berbagai sekolah menengah dan Akademi Pertanian, sampai tersedia jabatan dosen ilmu sejarah di Universitas Meshad pada 1966.

Pengalaman di penjara tidak membuatnya jera untuk melancarkan kritik terhadap pemerintahan Reza Pahlevi. Hingga pada tahun 1975 ia dikenakan tahanan rumah. Teror dari aparat semakin kerap terjadi dan dirasa semakin membahayakan jiwa serta membelenggu pemikirannya, ia kemudian memutuskan hengkang secara diam-diam ke Inggris pada tahun 1977.¹⁴ Sayang,

dan pencerahan intelektual Paris, yang tercermin pada orang-orang ternama rendah hati dari berbagai lembaga pendidikan. Ali Rahnema (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, hlm. 213-214.

¹³ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Moder; Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 149.

¹⁴ Ali Syari'ati nampaknya melakukan blunder dengan keliru memilih Inggris sebagai negara tempat pelarian, mengingat negeri Ratu Elizabeth ini merupakan majikan dari Reza Pahlevi yang berkuasa di Iran.

takdir berkata lain, pengagum Abu Dzar Al-Ghifari¹⁵ ini akhirnya terbunuh di Southampton Inggris pada tahun 19 Juni 1977 di rumah sewaan.¹⁶

2. Karya-karyanya.

Ali Syariati merupakan sosok multi-tasking, ia bukan hanya menjadi ideolog bagi revolusi Islam Iran, aktivis politik yang diburu pemerintah represif, namun juga seperti yang kita kenal selama ini, Ali merupakan seorang pemikir dan penulis yang sangat produktif. Karya-karyanya tersebar dalam berbagai bentuk mulai buku hingga, terjemahan, kumpulan transkrip pidato hingga catatan kuliah.

Secara garis besar, karakter tulisannya sangat khas; analisis yang tajam seperti lazimnya para pemikir, tetapi juga memiliki ruh dan bertenaga, provokatif sekaligus memantik perdebatan di kalangan pembacanya yang *notabene* mayoritas kalangan muda dan mahasiswa, bahkan kerap menghanyutkan jiwa.¹⁷

Adapun buku-bukunya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain:

1. *Wanita di Mata dan Hati Rasulullah*, yang diterbitkan oleh Risalah Masa (1992).
2. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, yang diterbitkan oleh penerbit Mizan (1992 & 1995).
3. *Ideologi Kaum Intelektual*, yang diterbitkan oleh penerbit Mizan (1993).
4. *Agama versus Agama*, yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah (1994).

¹⁵ Perkenalan Syari'ati terhadap salah seorang sosok sahabat nabi ini melalui tulisan Abdul Hamid Judah Al-Sahar, salah seorang penulis Mesir kontemporer. Dalam tulisan Sahar, Abu Dzar dideskripsikan sebagai sosok yang tegar menghadapi kekayaan, kekuasaan dan bahkan otoritas keagamaan, untuk menyelamatkan Islam "otentik" kaum miskin, tertindas dan kaum yang sadar sosial. Lihat, Ali Rahnema (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, hlm. 208.

¹⁶ Berita resmi yang dirilis menyebutkan kematiannya disebabkan serangan jantung, namun hampir semua orang meyakini bahwa kematian Ali akibat pembunuhan yang dilakukan oleh SAVAK (*Sazman-i Ittila'a-i Va Amniyat-i Keshvar*, Badan Keamanan dan Intelijen Nasional), sebuah badan yang dikenal kejam dan khusus menangani orang-orang yang dianggap berbahaya bagi penguasa Iran waktu itu. Lihat, M. Riza Sihbudi, *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 81. SAVAK Semacam BIN di Indonesia, yang dicurigai terlibat dalam pembunuhan aktivis HAM dan Kontra, Munir Thalib, yang kasusnya hingga kini masih misterius.

¹⁷ Lihat, Mohammad Subhi-Ibrahim, *Ali Syariati; Sang Ideolog Revolusi Islam*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 21.

5. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah (1996).
6. *Islam Agama Protes*, yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah (1996).
7. *Membangun Masa Depan Islam*, yang diterbitkan oleh penerbit Mizan (1998).
8. *Haji*, yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka (2000).
9. *Paradigma Kaum Tertindas*, yang diterbitkan oleh penerbit ICJ Al Huda (2001).
10. *Para Pemimpin Mustadhafin*, yang diterbitkan oleh penerbit Muthahhari Paperbacks (2001).
11. *Fatimah Az-Zahra*, yang diterbitkan oleh penerbit Yayasan Fatimah (2001).
12. *Abu Dzarr, Suara Parau Menentang Keadilan*, yang diterbitkan oleh penerbit Muthahhari Paperbacks (2001).

C. Konsep Pendidikan Humanistik Ali Syariati

Secara etimologis humanisme berasal dari bahasa Latin “Humanitas” yang artinya pendidikan manusia. Sedangkan secara terminologis, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Persoalan dalam humanisme adalah mengenai apa itu manusia dan bagaimana kita menempatkan manusia di tengah alam semesta. Humanisme memandang bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. Dengan segala kemampuan akal budinya, manusia sadar akan eksistensinya di dunia dan mampu mencari kebenaran-kebenaran hidup demi kelangsungan kehidupannya. Paham ini menunjuk pada proyek membangun kehidupan manusia dan masyarakat menurut tatanan dan aturan akal budi.¹⁸

Sedangkan pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasi yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga

¹⁸ Istilah ini kemudian mengalami berbagai bentuk turunan. *Pertama*, kata *humanismus* yang digunakan untuk menunjuk sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada studi karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah menengah. *Kedua*, *humanista* yang digunakan untuk menunjuk para profesor humanisme Italia. *Ketiga*, *humanities* yang digunakan untuk menunjuk pendidikan *liberal art* yang menggunakan karya-karya penulis Romawi klasik. Lihat: Thomas Hidayat Tjaya, *Humanisme dan Skolastisisme Sebuah Debat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 20.

sebagai khalifatullah. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.¹⁹

Dengan demikian, tulisan ini akan memfokuskan pada rumusan humanisme menurut Ali Syari'ati kemudian bagaimana dari rumusan tersebut, konsepsi pendidikan Islam dapat muncul. Dalam diskursus humanisme, Syari'ati adalah salah seorang tokoh muslim progresif yang melalui beberapa karyanya memberi perhatian khusus pada kajian ini.

Menurut Ali Syari'ati, Allah menciptakan manusia sebagai wakil-Nya (*khalifah*) dari bentuk yang paling rendah, yaitu tanah liat busuk (*putrid clay*), dan kemudian ditiupkan ruh (*the spirit of God*) kepadanya. Dengan demikian, manusia diciptakan oleh Allah memiliki dualitas yang unik dan bertolak belakang, dua hakikat yang berbeda, yaitu tanah bumi dan ruh yang suci. Fakta ini harus dibaca secara simbolik; tanah (lumpur) adalah simbol dari kerendahan dan kenistaan, sedangkan ruh adalah simbolisasi dari gerak abadi menuju kesempurnaan dan kemuliaan sebagaimana sumbernya, Tuhan Yang Maha Mulia. Oleh karena itu, menurut Ali Syari'ati, manusia adalah makhluk dua dimensional dengan dua arah kecenderungan, yang satu membawanya ke bawah kepada stagnasi sedimenter, ke dalam hakikatnya yang rendah, sementara dimensi lainnya (ruh) cenderung naik ke puncak spiritualnya yaitu ke Dzat yang Maha suci.²⁰

Humanisme sendiri oleh Ali Syari'ati diartikan sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan

¹⁹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 23.

²⁰ Syariati yakin pertentangan dua anasir itulah yang membedakan manusia dari makhluk lain seperti hewan atau tumbuhan, yang merupakan makhluk unidimensional. Karena berdimensi tunggal itu, makhluk lain cenderung pada stagnasi, dan imobilitas sehingga terpaku pada kerendahan. Tunduk pada determinasi naturalnya. Lihat, Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari'ati Sang Ideolog Revolusi Islam*, hlm. 39. Dualitas yang terkesan kontradiktif tersebut, justru kemudian menjadi nilai tambah bagi manusia karena diberi kebebasan untuk memilih; kepada kehinaan atau kesucian. Karena keduanya merupakan potensi yang ada melekat pada diri setiap manusia. Karenanya, pendidikan digerakkan agar sisi kesucian dalam diri manusia dapat tumbuh secara optimal dan positif. Lihat, Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 6-7.

kesempurnaan manusia.²¹ Menurutnya, humanisme adalah sekumpulan nilai ilahiah dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia.²²

Berbeda dengan tradisi Barat, basis epistemologi humanisme Islam²³ bersandar pada al-Qur'an. Sehingga terminologi dan konsepsi mengenai manusia harus ditilik di dalamnya. Al-Qur'an menyebut dua istilah berbeda untuk merujuk pada sosok manusia; yaitu *insan* dan *basyar*. Sebagai contoh dalam Al-Qur'an QS. Al-Kahfi: 110,²⁴ dan QS. Al-Isra: 11.²⁵ Perbedaan tersebut bukan hanya bersifat terminologis dan kebetulan semata, namun memiliki muatan makna yang sangat fundamental yang membedakan antara keduanya.

1. Basyar

Basyar adalah makhluk tertentu yang terdiri dari karakteristik fisiologis, biologis, psikologis yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa memandang ras, agama dan warna kulit atau bangsa, tanpa memandang agama tertentu, atau tidak beragama sekalipun. Konsepsi ini didasarkan atas hukum-hukum fisik yang

²¹ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 39.

²² Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, hlm. 119.

²³ Disebut juga humanisme-religius, suatu paham humanisme yang pandangannya lebih difokuskan pada filsafat penciptaan manusia. Konsep ini menjadi sentral bahkan khas, meski bukan monopoli Syariati. Lihat, Hadimulyo, "Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama; Pandangan Ali Syariati", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 172. Sejatinnya, semua Muslim melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan oleh Syari'ati. Ketika mereka menemukan atau membahas suatu tema, terutama yang berasal dari luar tradisi dan konsepsi Islam, akan terlebih dahulu tilikannya dalam al-Qur'an dan Hadis. Contoh konsep demokrasi,

²⁴ *قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا*

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa." Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.

²⁵

وَيَدْعُ الْإِنسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنسَانُ عَجُولًا

Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.

ditemukan oleh kedokteran, fisiologi, psikologi, dan lain-lain. Semua manusia merupakan *basyar*.²⁶

Dalam al-Qur'an sendiri, kata *basyar* disebut sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat.²⁷ Makna kata *basyar* adalah menguliti/mengupas (buah), memotong tipis hingga terlihat kulitnya, memperhatikan, sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira dan menggembirakan, menggauli, kulit luar, kulit yang dikupas atau memperhatikan dan mengurus sesuatu.²⁸

Kata ini, dalam dalam kitab suci umat Islam tersebut, umumnya digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai sifat-sifat biologis seperti makan, minum, hubungan seksual, dan lain-lain. Penamaan kata ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum secara biologis antara manusia dengan hewan yang lebih didominasi oleh bulu atau rambut.²⁹

Syari'ati sendiri mendefinisikan *basyar* sebagai makhluk yang sekedar ada (*being*). Artinya, manusia dalam kategori ini merupakan makhluk statis, yang tidak mengalami perubahan. Sehingga memiliki definisi yang sama sepanjang zaman, terlepas dari ruang dan waktunya.³⁰

Basyar merupakan kaum yang belum “naik kelas” dan terdidik, namun masih dalam bentuk manusia pada umumnya yang memiliki nafsu membunuh antara satu dengan lainnya. Bahkan, sebagian dari mereka meninggalkan rumah dan pekerjaan dengan menghunus senjata, demi menyerang kelompok lain.

²⁶ Lihat, Ali Syari'ati, “Islam dan Kemanusiaan,” dalam Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 300.

²⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 279.

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. 14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 85-86.

²⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 2.

³⁰ Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari'ati Sang Ideolog Revolusi Islam*, hlm. 42. Dengan kata lain, sifat-sifat yang melekat pada manusia *basyar* seperti kebuasan dan kebengisan akan senantiasa ada sepanjang zaman, hanya saja media dan instrumen yang digunakan boleh jadi berbeda bentuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebagai ilustrasi, penyerbuan Genghis Khan ke Bagdad berabad-abad yang lalu, sejatinya merupakan bentuk kebengisan dan kebuasan yang sama yang dilakukan George W. Bush di masa kini. Hanya saja, alat dan senjata serta retorika yang digunakan berbeda.

Karenanya, tugas *basyar* adalah berusaha menaikkan statusnya menjadi kategori *insan*.

2. Insan

Menurut Ali Syari'ati, *insan* adalah makhluk yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mencapai tingkat kemanusiaan (*insaniyyat*) lebih dari sekedar makhluk hidup dengan naluri instingtif yang bersifat alamiah. *Insan* berarti manusia dalam arti yang sebenarnya. Manusia yang telah berhasil melepaskan identitasnya dari kategori *basyar*, dan masuk ke level *insan* yang memiliki tiga ciri karakter:

a. Kesadaran diri

Ada tiga prinsip dalam kesadaran diri yang harus terpenuhi, yaitu; merasakan kualitas dan tabiat dirinya sendiri, merasakan kualitas dan tabiat alam semesta, dan merasakan hubungan dirinya dengan alam semesta ini. Hanya dengan keberadaan ciri tersebutlah, maka kesadaran diri seseorang dapat diakui menjadi salah satu syarat sosok *insan*.³¹

b. Kemampuan untuk memilih

Kemampuan manusia untuk memilih tidak saja ditunjukkan dengan kemampuannya melawan tabiat dan hukum yang menguasainya, tetapi juga kemampuannya dalam melakukan pemberontakan atas kebutuhan-kebutuhan naluri, fisik dan psikologisnya sendiri. Ia dapat memilih sesuatu yang secara naluriah tidak dipaksakan, ataupun sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh fisiknya. Inilah aspek paling mulia dalam *insaniyat*.

Manusia yang memiliki kemampuan untuk “memberontak” atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kecenderungan alamiahnya yang termasuk *insan*. Orang yang dapat mengorbankan jiwa dan raganya demi orang lain, meski diperintah naluri untuk memeliharanya. Atau, meski sifat-sifat alaminya mendorong untuk memperoleh kehidupan yang megah, ia dapat memberotak, menempuh jalan asketisme dan kesalehan.

c. Kemampuan untuk mencipta

³¹ Ali Syari'ati, “Islam dan Kemanusiaan,” hlm. 304

Kemampuan mencipta merupakan manifestasi kekuasaan Tuhan dalam tabiat manusia, sehingga mereka dapat membuat sesuatu hal mulai dari yang kecil hingga yang besar. Kemampuan manusia bukan sekedar membuat alat, namun juga barang-barang yang fungsinya lebih sekedar alat, yakni kemampuan menciptakan yang artistik.

Kreativitas manusia akan muncul manakala semua yang ada disediakan alam tidak mampu untuk mencukupi atau memuaskan kebutuhannya. Sehingga ia melakukan rekayasa agar tercipta hal yang dibutuhkan. Syariati mencontohkan manusia ingin terbang, namun tidak memiliki sayap. Akhirnya terciptalah pesawat terbang.

Berbeda dengan ciptaan yang bersifat teknologik seperti di atas, kemampuan mencipta lainnya adalah mencipta yang artistik. Kemampuan ini merupakan manifestasi Tuhan dalam jiwa manusia, sehingga dalam kategori ini definisi manusia sebagai pencipta alat teknologi tidak lagi sah, karena seni merupakan kreatifitas manusia yang diperoleh melalui “rasa”, sesuatu yang disebut Syariati berada di luar alam ini.

Ketiga karakter tersebut merupakan sifat Tuhan, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu memanfaatkan dan mengembangkannya dalam diri mereka, dan mampu terus menerus berubah. Dengan keberadaan tiga karakter itulah, sosok *basyar* kemudian bertransformasi menjadi *insan*. Dan sosok *insan*-lah yang kemudian disebut Tuhan sebagai *khalifatullah filardh*. Hanya *insan* yang dapat memberontak dan memilih, yang akan mampu mencapai kesadaran dan berkreasi (secara relatif).³²

Syariati memberi contoh, ketika Adam berada di surga dan belum berbuat kesalahan, ia bukanlah *insan*, namun malaikat. Ketika ia memakan buah kebijaksanaan, ia mempunyai pandangan, dan memberontak, ia dikeluarkan dari

³² Muhammad Nafis, “Dari Cengkeraman Ego Memburu Revolusi: Memahami “Kemelut” Tokoh Pemberontak,” dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Melawan Hegemoni Barat, Ali Syari’ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 87. Lihat juga, Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari’ati Sang Ideolog Revolusi Islam*, hlm. 41-44. Satu konsep lain Syari’ati terkait manusia yang dibahas dalam buku ini adalah term *al-nas*, hanya saja term ini disebut tidak terkait dengan kualitas kemanusiaan.

surga. Ia turun ke Bumi untuk berjuang agar dapat menanggung beban hidupnya sendiri, seperti orangtua yang “menendang” anaknya; hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak harus bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

Dengan demikian, setiap manusia adalah *basyar*, tetapi tidak mesti *insan*, karena tidak semua manusia dapat mencapai kualifikasi sebagai *insan*.³³ Jika *basyar* adalah makhluk, maka *insan* adalah proses menjadi. Pendidikan humanistik, dengan demikian adalah sebuah proses yang bertujuan mengubah *basyar* menjadi *insan*.

Selain *insan*, Syariati menyebut satu lagi tipe manusia yang menurutnya sangat ideal, yakni *rausyan fikr*. Berbeda dengan dua term sebelumnya, term ini bukan berasal dari al-Qur'an, namun berasal dari bahasa Persia, yang berarti jiwa yang tercerahkan (*enlightened souls*) orisinal diciptakan Syariati untuk menggambarkan sosok ideal manusia revolusioner sebagaimana yang diidamkannya.

3. Rausyan Fikr

Sebutan *rausyan fikr* digunakan untuk menunjuk pada orang yang melakukan perjuangan tertentu. Kaum intelektual, sebagian dari mereka adalah *rausyan fikr* karena intelektualitas adalah keunggulan utama dari kategori ini. Secara sederhana dapat dikatakan, *rausyan fikr* atau orang-orang yang tercerahkan ini adalah orang yang memiliki kesadaran kemanusiaan dan keadaan sosial di masanya yang akan memberinya rasa tanggung jawab sosial untuk melakukan perubahan. Jika orang yang tercerahkan berasal dari kalangan intelektual, maka akan semakin berpengaruh karena dia dapat memainkan peranan yang lebih penting.³⁴

³³ Lihat, Ali Syari'ati, "Islam dan Kemanusiaan," hlm. 300.

³⁴ Lihat, Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1988), hlm. 27-28.

Bagi Syariati, *rausyan fikiran* adalah manusia dengan kualitas *insan*, yaitu manusia yang telah mampu melepaskan dirinya dari determinisme³⁵ alam, sejarah, masyarakat dan egoisme pribadinya. Modal utama yang dimiliki oleh *insan*, sebagaimana disebutkan di atas; kesadaran diri, kebebasan memilih, dan kreatifitas, merupakan sumber terciptanya ilmu dan teknologi.

Dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, *insan* lepas dari belenggu alam, sejarah dan masyarakat. Lalu dengan cinta kasih, meloloskan diri dari penjara egoisme pribadinya. Kemampuan untuk memerdekakan diri dari belenggu deterministik tersebut yang menyebabkan *rausyan fikiran* memiliki kepekaan dan ketajaman dalam menganalisa secara mendalam dan objektif situasi dan kondisi zamannya.³⁶

Artinya, capaian derajat *rausyan fikiran* akan berhasil hanya apabila manusia melepaskan diri dari empat penjara yang membelenggunya; *Pertama*, sifat dasar manusia. Manusia harus berusaha sendiri membangun ilmu pengetahuan, dengan begitu dia bisa menempatkan sifat dasar manusia di bawah kendalinya. *Kedua*, penjara sejarah. Manusia harus memahami tahap-tahap perkembangan sejarah dan hukum-hukum deterministik. *Ketiga*, penjara masyarakat. Dilakukan dengan memahami secara mendalam kondisi masyarakat. *Keempat*, ego ada dalam diri manusia dan sulit untuk mengendalikannya. Pengendalian ego menurut Ali Syari'ati hanya bisa dilakukan dengan cinta.³⁷

³⁵ Berasal dari bahasa latin "*determinare*" yang berarti menentukan batas atau membatasi. Determinasi sebagai bentuk pemahaman filosofis yang menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini, termasuk manusia, ditentukan oleh hukum sebab akibat. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 159.

Paham ini mengakui bahwa, tidak ada hal yang terjadi berdasarkan kebebasan berkehendak atau kebebasan memilih. Juga di dunia ini tidak ada hal yang terjadi secara kebetulan. Artinya sesuatu hal itu bisa terjadi karena telah ditentukan untuk terjadi. Dengan pernyataan itu aliran determinisme hendak mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada kebebasan mutlak.

³⁶ Lihat, Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari'ati Sang Ideolog Revolusi Islam*, hlm. 89.

³⁷ Muhammad Nafis, "Dari Cengkeraman Ego Memburu Revolusi: Memahami "Kemelut" Tokoh Pemberontak," hlm. 90. Ego merupakan rintangan terakhir sekaligus terberat dan berbahaya bagi manusia, sebab ia membuat manusia tak berdaya. Banyak manusia yang gagal di fase ego setelah berhasil melewati tiga rintangan sebelumnya yang pada akhirnya menjadi sia-sia. Hanya cinta yang mampu mengatasinya. Cinta yang dimaksud Syariati adalah suatu kekuatan Agung (yang di luar jangkauan rasional dan kebijaksanaan manusia), yang terdapat pada bagian

Orang yang tercerahkan (*rausyan fikr*) akan memanfaatkan potensi yang ada untuk perubahan. Bagi Ali Syari'ati, *rausyan fikr* adalah kunci pemikiran karena tidak ada harapan untuk perubahan tanpa peran mereka. Mereka adalah katalis yang meradikalisasi massa yang tidur panjang menuju revolusi melawan penindas. Hanya ketika dikatalisasi oleh *rausyan fikr*, masyarakat dapat mencapai lompatan kreatif yang besar menuju peradaban baru.³⁸

Membaca ketiga kualitas manusia tersebut, maka tidak mengherankan jika bagi Syariati manusia adalah pemilihan, perjuangan, proses kejadian yang konstan. Ia adalah hijrah tanpa batas (*infinite migration*), yaitu hijrah di dalam dirinya sendiri, dari tanah liat kepada Allah.³⁹ Ia adalah muhajir dalam dirinya sendiri.⁴⁰

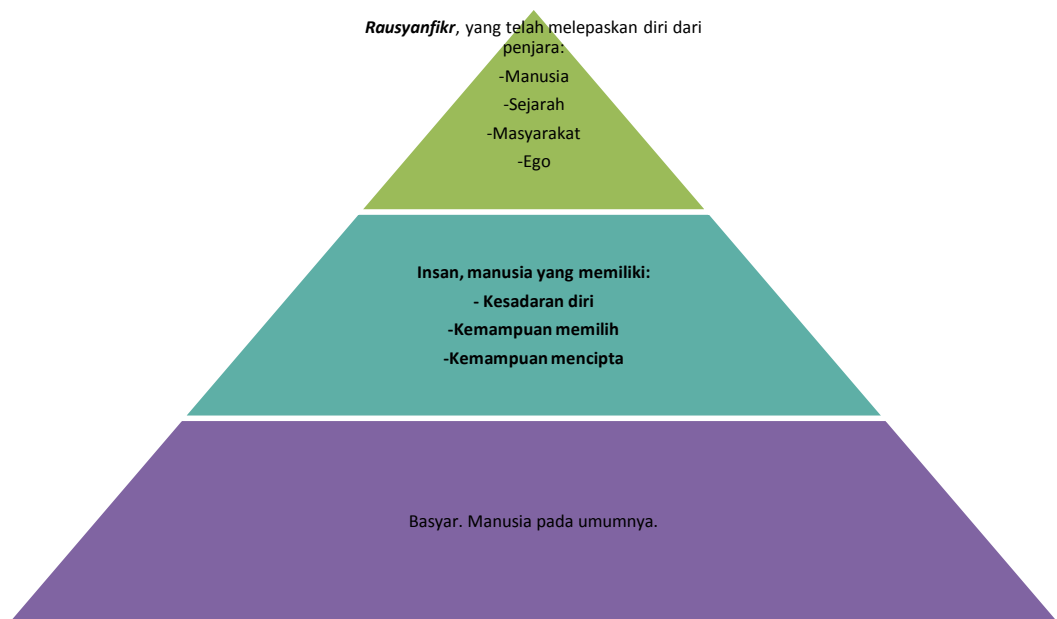
Secara sederhana, ketiga kategori manusia sebagaimana disebutkan di atas menurut Ali Syariati dapat digambarkan sebagai berikut:

terdalam dari eksistensi manusia, yang memungkinkannya untuk memberontak melawan diri sendiri. Artinya, hanya pada tahap *itsar* (rela mengorbankan diri sendiri) manusia dapat mengalahkan determinasi ego. Lihat, Ali Syari'ati, "Islam dan Kemanusiaan," hlm. 316.

³⁸ Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi, Ideologi, Pemikiran, dan Gerakan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 88.

³⁹ Tiga kategori kualitas manusia dalam konsepsi Syariati ini dalam dimensi mistik dan sufistik sangat mirip dengan yang dilontarkan oleh Syaikh Akbar Ibnu Arabi yang membagi manusia, dari sisi ruhaniah, dalam tiga tingkat; *Pertama*, adalah orang-orang awam. Termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang menggunakan akal, namun yang paling rendah dari kualitas ini adalah mereka yang hanya mampu melihat yang kasat mata. *Kedua*, yang sudah lebih tinggi maqamnya dalam perjalanan ruhani ini (*khawwas*, yakni orang-orang yang telah menggunakan intuisi mistikalnya, atau *dzaw al-ain*), mereka telah berhasil tingkat *fana* di mata mereka yang ada hanya Allah. *Ketiga*, *Khawwashsh al-khawwashsh*, atau orang-orang yang menggunakan akal dan intuisinya, *dzaw al-aql wa al-ain*. Kelompok ini adalah orang-orang yang mampu melihat Allah dalam ciptaan-Nya, dan ciptaan-Nya dalam Allah. Lebih jauh, lihat, Haidar Bagir, *Semesta Cinta; Pengantar Kepada Pemikiran Ibnu Arabi*, (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 186-190.

⁴⁰ Lihat, Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari'ati Sang Ideolog Revolusi Islam*, hlm. 40.



D. Kesimpulan

Sejatinya tidak ada gagasan yang benar-benar orisinal. Setiap gagasan mesti merupakan pemahaman atas teori atau gagasan yang sebelumnya ada. Cara pandang yang berbeda dalam melihat dan memikirkan sesuatu yang kerap memunculkan sebuah perspektif atau bahkan menemukan teori baru. Sebelum Newton kejatuhan buah apel, mungkin ada ribuan atau bahkan jutaan manusia sebelumnya yang mengalami hal serupa, baik kejatuhan buah maupun tertimpa pohonnya. Namun mengapa daya tarik Bumi baru dikenali oleh seorang Newton ?

Jawabannya mungkin karena Newtonlah orang yang secara terus menerus dan bersungguh-sungguh menemukan teori atas fenomena tersebut hingga akhirnya dia menemukan sebuah kebenaran yang hingga kini diakui orang sebagai teori temuannya yang dikenal dengan teori gravitasi.

Demikian pula dengan konsepsi humanistik yang digagas Ali Syari'ati. Keterpengaruhan pemikiran mazhab Prancis atas konsepsinya jelas kentara. Tokoh-tokoh seperti Massignon, Sarte, dan lain-lain yang menjadi gurunya di Prancis hingga Descartes yang hidup berabad-abad sebelumnya punya andil

sedikit banyak dalam mengkonstruksi pemikiran Syari'ati. Hanya saja, Syari'ati tidak menelan mentah-mentah semua teori gurunya yang memang secara epistemik berbeda. Ia hanya meminjam cara berpikirnya. Sedangkan materi yang digunakan berbeda.

Karenanya konsep humanistik yang digagas Syari'ati memiliki karakter yang khas. Konsepsinya atas manusia dengan atribut berbeda, sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur'an, serta cita ideal manusia *rausyan fikr* sebagai tujuan dari kerangka humanistiknya inilah yang dapat dijadikan basis bagi terbentuknya sebuah konsep pendidikan yang *ala* Ali Syari'ati.

Selain itu, teori Syariati bukan hanya menarik secara akademik karena ia menawarkan sesuatu yang menyegarkan secara ilmiah, namun juga aplikasi di wilayah praksis. Keyakinannya atas sosok *rausyan fikr* dengan segenap atribut yang dimiliki sekaligus pengorbanan yang harus diberikan, dicontohkan secara konkret oleh Ali Syariati sendiri. Ia harus menerima penjara demi menggugah kesadaran masyarakat Iran untuk bangkit dan membebaskan diri dari rezim despotik Pahlevi, dan menanggalkan segenap kenyamanan yang mungkin bisa diperolehnya jika saja mau tunduk pada kemauan penguasa yang keji.

Namun, Syariati lebih memilih jalan lain, jalan yang diyakini sebagai sebuah kebenaran. Jalan yang selama bertahun-tahun yang panjang ia gelorakan dan tanamkan di jiwa anak-anak muda Iran. Sebuah jalan yang mengantarkannya pada ke-syahidan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Haidar. *Semesta Cinta; Pengantar Kepada Pemikiran Ibnu Arabi*. (Jakarta: Mizan, 2015).
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II Prancis*. (Jakarta : Gramedia. 1996).
- Fadl, Khaled Abou. *Sejarah Wahabi dan Salafi*. (Jakarta: Serambi, 2015).
- Fanon, Frantz. *Kolonialisme, Rasisme, dan Psikologi Kulit Hitam*. (Yogyakarta: Jalasutra. 2016)
- Ibrahim, Muhammad Subhi. *Ali Syari'ati Sang Ideolog Revolusi Islam*. (Jakarta: Dian Rakyat. 2012).
- John L. Esposito (ed.), "Ali Syari'ati, Ideolog Revolusi Iran", dalam *Dinamika Kebangunan Islam : Watak, Proses, dan Tantangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 237-238.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern; Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2010).
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*. (Jakarta: Paramadina. 2001).
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Bagian 3 (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1999).
- Makin, Baharuddin dan Moh. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. 14 (Surabaya: Pustaka Progressif. 1997).
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002).
- Rahardjo (ed.), M. Dawam. *Konsepsi Manusia Menurut Islam*. (Jakarta: Grafiti Pers. 1985).
- Rahnema (ed.), Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. (Bandung: Mizan. 1996).
- . *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Terj. Dien Wahid. dkk. (Jakarta: Erlangga. 2008).
- Ridwan (ed.), M. Deden. *Melawan Hegemoni Barat, Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. (Jakarta: Lentera. 1999).

- Said, Edward W. *Orientalisme*. Terj. Asep Hikmat. (Bandung: Pustaka. 2001).
- Sarbini. *Islam di Tepian Revolusi, Ideologi, Pemikiran, dan Gerakan*. (Yogyakarta: Pilar Media. 2005).
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung : Mizan. 1996).
- Sihbudi, M. Riza. *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. (Jakarta: Lentera. 1999).
- Syari'ati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*. Terj. Afif Muhammad. (Bandung: Pustaka Hidayah. 1996).
- . *Tugas Cendekiawan Muslim*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).
- . *Membangun Masa Depan Islam*. (Bandung: Penerbit Mizan. 1988).
- Tjaya, Thomas Hidya. *Humanisme dan Skolatisisme Sebuah Debat*. (Yogyakarta: Kanisius. 2008).
- Usmani, Ahmad Rofi. *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. (Bandung: Mizan. 2015).